

# **PERKEMBANGAN DAMPAK EKONOMI PARIWISATA 1985-1993**

By **Hananto Sigit**

## **Pembangunan Kepariwisataan Nasional**

Kepariwisataan nasional dikembangkan tidak hanya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi mempunyai tujuan luas meliputi aspek sosial-budaya, politis dan hankamnas. Walaupun demikian tujuan ekonomis sangat menonjol. Lagi pula aspek non-ekonomis pembangunan pariwisata sangat erat terkait dengan tujuan ekonominya.

Dengan berbagai kebijakan nasional, pariwisata dikembangkan untuk mempercepat pembangunan ekonomi negara. Pembangunan pariwisata sendiri bukan tujuan, tetapi merupakan alat, cara atau salah satu arah yang ditempuh untuk membantu meningkatkan pembangunan ekonomi nasional. Secara spesifik pengembangan pariwisata nasional diharapkan dapat memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan pemeratakan kesempatan kerja, serta mendorong pembangunan daerah. Sebenarnya pariwisata mempunyai manfaat ekonomi yang lebih luas dari hanya tiga yang tersebut secara eksplisit.

Penerimaan devisa disebut secara khusus, karena urgensi permasalahannya. Perolehan devisa dari ekspor sangat terbatas dan prospeknya tidak menentu. Sebaliknya dalam jumlah besar devisa diperlukan untuk impor barang modal dan bahan baku untuk meningkatkan produksi dan pertumbuhan ekonomi. Dalam kaitan ini disadari, bahwa

pariwisata mancanegara jika terus dikembangkan berpotensi besar sebagai penghasil devisa.

Kurangnya kesempatan kerja untuk menampung jumlah angkatan kerja di Indonesia yang sangat banyak, merupakan masalah nasional yang sangat sensitif. Kalau masalah ketenagakerjaan ini tidak secara cepat dan sistematis ditangani dapat menggoyahkan kestabilan nasional. Pariwisata diduga memiliki peran besar dalam penciptaan kesempatan kerja, sehingga bisa membantu memecahkan salah satu masalah struktural dalam pembangunan ekonomi Indonesia ini.

Pariwisata diharapkan juga mampu mendorong pembangunan daerah, terutama daerah-daerah yang masih tertinggal, sehingga ketimpangan pembangunan secara spasial dapat dipersempit. Daerah-daerah yang mempunyai potensi pariwisata dapat dikembangkan sehingga pembangunan ekonomi daerah tersebut dapat ditingkatkan.

Di samping peranan spesifik untuk membantu memecahkan permasalahan pembangunan ekonomi Indonesia tersebut, secara umum pariwisata diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional. Peranannya dalam pemecahan masalah dan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan menggunakan berbagai peubah. Berbagai metodologi pengukuran telah dikembangkan dan dicoba, sehingga peran dan dampak ekonomi pariwisata dapat dipahami lebih persis secara kuantitatif.

**Hananto Sigit**  
*Staf Biro Pusat Statistik*

## Pariwisata dan Pembangunan Ekonomi

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan ekonomi telah mendorong berkembangnya pariwisata. Meningkatnya aktivitas ekonomi menyebabkan lebih banyak penduduk bepergian untuk urusan bisnis dan berbagai keperluan dinas. Kenaikan pendapatan karena pertumbuhan ekonomi, juga menyebabkan penduduk lebih mampu bepergian untuk rekreasi dan penyegaran. Tetapi sebaliknya pun telah terbukti dan tidak dapat disangkal, bahwa perkembangan pariwisata mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik permintaan konsumsi maupun permintaan investasi, yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa, baik barang konsumsi maupun barang modal. Dengan demikian produk dan pendapatan nasional meningkat.

Selama berwisata, baik wisman maupun wisnus, dengan pengeluaran belanjanya, secara langsung menimbulkan permintaan (*tourism final demand*) dan memperbesar pasar barang dan jasa. Permintaan jasa transportasi, hotel dan akomodasi, jasa hiburan, cenderamata serta keperluan bepergian dan keperluan sehari-hari meningkat.

Selanjutnya, *final demand* wisatawan secara tidak langsung menimbulkan permintaan barang modal dan bahan baku (*investment derived demand*) untuk dipakai berproduksi memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut. Untuk memenuhi permintaan wisatawan diperlukan investasi di bidang transportasi dan komunikasi, perhotelan dan akomodasi, rumah makan, kerajinan dan industri produk konsumen, serta industri jasa-jasa. Karenanya pasar barang modal dan bahan baku membesar dan meluas.

Secara tidak langsung pula, pariwisata juga menciptakan "efek konsumsi rumah tangga". Kegiatan berproduksi yang ditimbulkan oleh "tourism demand" dan "derived investment demand", menciptakan kesempatan kerja produktif yang memberikan pendapatan pada pekerja dan rumah tangga. Pada gilirannya pekerja dan anggota rumah tangga penerima pendapatan akan membelanjakannya untuk membeli barang dan jasa yang diperlukan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga ini ikut pula memperbesar pasar, sehingga merangsang peningkatan produksi.

Dalam ekonomi modern dan terbuka dengan hubungan ekonomi antar negara yang luas, pasar yang sempit selalu merupakan kendala serious

yang menghalangi pertumbuhan ekonomi tinggi. Sedang *supply*, dengan kemudahan aliran modal dan teknologi bukan lagi merupakan kendala. Karena itu pariwisata dengan fungsinya menciptakan pasar barang/jasa konsumsi, bahan baku dan barang modal, secara langsung maupun tidak langsung, sangat berperanan dalam merangsang peningkatan produksi dan pertumbuhan ekonomi secara umum.

### Pengukuran Dampak Ekonomi Pariwisata di Indonesia

Kerjasama BPS dan Deparpostel (BPS, 1993) baru saja berhasil menyelesaikan penelitian pengukuran dampak ekonomi pariwisata untuk tahun 1991-1993. Dalam penelitian ini dampak pariwisata terhadap output, nilai tambah, kebutuhan impor, penerimaan devisa netto, penyerapan tenaga kerja dan pendapatan rumah tangga, diukur dengan menggunakan *Table IO 1990* yang baru saja diselesaikan. Sebelumnya, kedua instansi tersebut (BPS, 1992) juga telah mengukur dampak ekonomi pariwisata untuk tahun 1985 dan 1991, dengan menggunakan *Tabel IO 1985*.

Di samping itu, dengan lingkup yang lebih luas, Hananto Sigit (ESCAP, 1992) telah pula melakukan pengukuran dampak ekonomi pariwisata untuk tahun 1985. Metodologinya masih menggunakan *Tabel IO 1985*.

Kemudian dalam kaitan dengan proyek UNDP/Pemerintah Indonesia (May 1992), di samping dilakukan pengukuran dampak ekonomi pariwisata untuk tahun 1985, 1988, 1990 dan 1991, dijabarkan kemungkinan membentuk indikator sosial-ekonomi-pariwisata, dan dampak ekonomi pariwisata interregional. Di sini khusus untuk pengukuran dampak ekonomi, mulai diperkenalkan "tahapan terjadinya efek". Walaupun demikian masih digunakan *Tabel IO 1985*, karena *Tabel IO 1990* pada waktu itu masih dalam persiapan.

Adanya berbagai studi tersebut memungkinkan dilakukan evaluasi perkembangannya dalam periode 1985-1993. Meski demikian, pengkajian perkembangan ini perlu dilakukan dengan cermat karena pengukuran dampak ekonomi pariwisata menggunakan *Tabel IO* memerlukan konsep dan perhitungan rumit. Lagi pula asumsi yang dipakai, aspek yang diukur dan cara pengukuran tidak seragam, di samping *Tabel IO* yang digunakan juga beda.

## Objektif

Dengan telah adanya berbagai upaya pengukuran peranan dan dampak ekonomi pariwisata, perlu dilakukan telaah perbandingan dan perkembangannya. Ini penting karena pengukuran peranan dan dampak dilakukan dengan peubah dan perioda waktu yang berbeda. Walaupun metoda dasar yang digunakan sama, yaitu dengan menggunakan analisa *input-output*, Tabel IO yang digunakan berbeda. Lagi pula permintaan akhir wisatawan dan aspek ekonomi yang diukur berbeda pula. Karenanya diperlukan evaluasi yang cermat sebelum pengukuran berikutnya dilakukan.

Di samping itu, telaah ini dimaksudkan pula untuk melihat perkembangan dampak ekonomi pariwisata. Dengan perkembangan pariwisata yang cepat, dan ekonomi Indonesia yang secara sektoral telah berubah dari pertanian ke Industri dan jasa, peranan dan dampak pariwisata tentu mengalami perubahan-perubahan yang berarti. Telaah perkembangan ini diharap bisa memberi masukan untuk melihat kedepan, guna memprediksikan peranan dan dampak ekonomi dimasa depan. Ini penting karena pariwisata akan berkembang pesat dimasa depan dan pergeseran sektoral dalam ekonomi Indonesia masih terus berlanjut. Lagi pula kita sudah bersepakat menjadikan pariwisata sebagai salah satu "primadona" pendorong pembangunan ekonomi Indonesia dalam PJP II.

## Perkembangan Kunjungan Wisman dan Perolehan Devisa

Perkembangan selama PJP I, terutama dalam dua Pelita terakhir menunjukkan, bahwa pariwisata dapat diandalkan sebagai pendorong pembangunan ekonomi Indonesia. Dalam era ekonomi ekspor non-migas mulai tahun 1987, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia telah melesat naik, rata-rata 15,6% per tahun dalam kurun waktu Pelita IV dan 24,0% dalam Pelita V. Terlebih lagi dalam perioda sebelum Perang Teluk, 1987-1990, pertambahan kunjungan wisman mencapai 27,5% per tahun. Sedangkan tiga tahun terakhir walaupun menurun, karena keadaan ekonomi dunia yang umumnya lesu, seperti terlihat dalam Tabel 1 persentase pertumbuhan wisman rata-rata masih lebih dari 15%. Pertumbuhan yang hanya 11,1% dalam tahun 1993, diharapkan akan "rebound" kembali pada tahun 1994, seperti terbukti sampai dengan bulan Mei, dibandingkan kurun waktu yang sama tahun 1993, telah bertambah dengan 21,5%.

Era ekspor Non-Migas, yang dibarengi dengan kebijakan deregulasi dan debirokratisasi, telah meningkatkan aktivitas perdagangan dan investasi luar negeri, serta memberikan peranan lebih besar pada partisipasi swasta. Meningkatnya aktivitas ekonomi dalam negeri dan hubungan ekonomi eksternal ini, sangat menunjang perkembangan pariwisata di Indonesia. Oleh karenanya, dengan kebijakan yang tepat, kunjungan tamu asing ke Indonesia, baik untuk keperluan "leisure" maupun bisnis dapat ditingkatkan secara dramatis. Terlebih lagi iklim yang baik ini juga ditunjang oleh pertumbuhan pesat ekonomi nasional, dan meningkatnya perdagangan serta investasi, baik antarnegara di kawasan Asia-Pasifik, maupun dengan negara-negara diluar kawasan.

Tabel 1  
Kunjungan Wisman dan Perolehan Devisa 1988-1994

Tahun	Jumlah Wisman		Devisa Wisman		Devisa Non-Migas	
	Ribu	% P.	Juta US\$	% P.	Juta US\$	% P.
1988	1301,0		1027,7		11537,1	34,5
1989	1626,0	25,0	1284,5	25,0	13480,0	16,8
1990	2177,6	33,9	2105,3	63,9	14604,1	8,3
1991	2569,9	18,0	2522,0	19,8	18247,1	24,9
1992	3064,2	19,2	3278,2	30,0	23296,2	27,7
1993	3403,1	11,1	3987,6	21,6	27077,1	16,2
1994	1257,7	21,5 <sup>1)</sup>	1599,4 <sup>2)</sup>	31,9 <sup>2)</sup>	11122,9 <sup>1)</sup>	-1,6 <sup>1)</sup>

Sumber: BPS, Indikator Ekonomi, untuk ekspor non-migas  
BPS, Survei Pengeluaran dan Opini Tamu Asing, 1988-1992  
Parpostel Dalam Angka Juni 1994, Deparpostel, untuk tahun 1992 & 1993

Catatan: 1) Angka sampai Mei 1994  
2) Angka sampai Mei 1994, pengeluaran per wisman diasumsikan berkembang menurut deret waktu  
%P. = % Pertumbuhan

Ternyata, perkembangan pariwisata sebagai penghasil devisa lebih andal dari pada ekspor non-migas. Karena berbagai kendala intern dan ekstern hasil ekspor non-migas lebih fluktuatif. Juga pertumbuhannya rata-rata lebih rendah dari pertumbuhan perolehan devisa pariwisata. Sedangkan pariwisata tidak terlalu "sensitif" terhadap resesi ekonomi. Dalam tahun 1993 dimana peningkatan pertumbuhan devisa ekspor non-migas merosot menjadi hanya 16,2 %, devisa pariwisata masih bisa tumbuh dengan 21,6 %. Malah dalam periode Jan-Mei 94, perolehan devisa dari ekspor non-migas hanya naik 2,8 % dibanding periode sama tahun sebelumnya. Sedangkan dalam periode Januari-Mei 1994, devisa dari wisman melonjak 21,5 % dibanding lima bulan pertama tahun 1993.

Perolehan devisa dari wisman yang lebih cepat dari ekspor non-migas telah meningkatkan peran pariwisata sebagai penghasil devisa. Kalau pada tahun 1988 devisa dari wisman masih 8,9 % dari devisa ekspor non-migas, dalam tahun 1993 yang lalu, sudah menjadi hampir 15 %. Pangsa pariwisata sebagai sumber devisa ini diduga makin lebih cepat berkembang lagi di masa depan.

### Jumlah dan Pola Pengeluaran Wisman

Perkembangan belanja wisman di Indonesia diberikan dalam Tabel 2. Jumlah pengeluaran wisman melonjak 7,6 kali dalam periode 1985-1993, dari US \$ 524,2 juta menjadi US \$ 3987,6 juta. Pertambahan ini terutama disebabkan karena kenaikan pesat jumlah kunjungan wisman ke Indonesia, hampir 4,5 kali dalam kurun waktu tersebut. Di samping itu juga karena kenaikan rata-rata pengeluaran per wisman per hari menjadi hampir 2 kali. Karenanya, walaupun rata-rata lama tinggal menurun hampir 2 hari, dari 12,7 menjadi 10,7 hari, jumlah pengeluaran wisman berkembang sangat cepat.

Perkembangan jumlah pengeluaran wisman telah sangat meningkatkan peran pariwisata dan membawa dampak lebih besar pada ekonomi Indonesia. Di samping jumlahnya, pola pengeluaran wisman juga sangat menentukan besar dan luasnya dampak ekonomi. Pengeluaran untuk barang dan jasa yang punya "linkages" (keterkaitan) luas dengan sektor-sektor lain, akan memberikan dampak lebih besar dan lebih luas.

Apakah pola pengeluaran wisman di Indonesia mengalami pergeseran, dan apakah pergeserannya ke arah barang dan jasa yang punya *linkages* luas, dapat dilihat pada Tabel 3. Memang tidak mudah untuk menyimpulkan secara jelas dari informasi yang disajikan. Perkembangan pola pengeluaran tidak konsisten. Masing-masing item berfluktuasi. Tetapi secara kasar dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pengeluaran untuk akomodasi cenderung menurun, begitu pula untuk "tour" dan hiburan. Sedangkan persentase pengeluaran untuk transpor lokal dan makan/minum naik. Untuk jenis-jenis pengeluaran lainnya tidak dapat disimpulkan, karena sangat berfluktuasi.

Gambaran di atas memberikan petunjuk, bahwa pola pengeluaran wisman bergeser ke arah barang dan jasa yang punya *linkages* lebih luas.

**Tabel 2**  
Perkembangan Jumlah dan Pengeluaran Wisman di Indonesia 1985-1993

Keterangan	1985	1988	1990	1991	1992	1993
Jumlah Wisman (000)	749,4	1301,0	2177,6	2569,9	3064,2	3401,1
Rata-rata Lama Tinggal (Hari)	12,74	11,55	11,82	11,84	11,08	10,66
Jumlah Pengeluaran (Juta US\$)	524,2	1027,7	2105,3	2522,0	3278,2	3987,6
Pengeluaran per Wisman (Juta US\$)	699,5	789,9	966,8	981,4	1069,8	1171,8
Pengeluaran per Wisman/ Hari (US\$)	54,9	68,4	81,8	82,9	96,6	109,9

Sumber: Parpostel Dalam Angka Juni 1994, Deparpostel, untuk tahun 1992-1993  
BPS, Survei Pengeluaran dan Opini Tamu Asing, untuk tahun 1985, 1988, 1990 dan 1991

**Tabel 3**  
Perkembangan Pola Pengeluaran Wisman di Indonesia 1985-1993

Item Pengeluaran	1985	1988	1990	1991	1992	1993
Akomodasi	34,9	30,8	30,8	29,9	30,4	29,6
Belanja	15,6	18,5	20,0	17,5	16,1	26,4
Makan/Minum	17,7	16,8	16,0	17,7	18,3	18,6
Transpor Lokal	9,1	9,7	10,5	11,8	13,8	11,0
Tour	10,8	14,1	9,9	7,4	8,8	3,3
Hiburan	5,1	5,5	6,3	6,7	7,4	5,0
Lain-lain	6,8	4,6	6,5	9,0	5,2	6,0
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Juta US\$	524,2	1027,7	2105,3	2522,0	3278,2	3987,6

Sumber: BPS, untuk tahun 1985, 1988, 1990 dan 1991

Makanan dan minuman, yang naik persentase pengeluarannya, diduga punya keterkaitan ke belakang yang luas. Sedang transpor lokal, punya keterkaitan kedepan yang kuat. Sebaliknya, akomodasi, *tour* dan jasa hiburan keterkaitan industrialnya kurang kuat. Karena itu secara umum diduga perubahan pola pengeluaran wisman memberikan dampak ekonomi yang lebih kuat. Dengan demikian, dampak ekonomi pariwisata berkembang lebih kuat/besar tidak hanya karena peningkatan pengeluaran wisman, tetapi juga karena polanya begeser ke arah barang dan jasa dengan keterkaitan industrial lebih kuat dan luas.

### Struktur Ekonomi Indonesia

Seperti ditunjukkan pada Tabel 4, ekonomi Indonesia telah berkembang pesat, dari *output* hanya 76,3 triliun rupiah dalam tahun 1980, berlipat menjadi 381,1 triliun rupiah dalam tahun 1990. Perkembangan ekonomi ini juga disertai dengan perubahan pergeseran strukturnya. Bagaimana struktur ekonomi Indonesia berubah digambarkan oleh rasio heberapa agregat yang diambil dari 3 Tabel IO terakhir yang telah disusun BPS. Walaupun yang dipakai untuk pengukuran dampak ekonomi pariwisata hanya Tabel IO 1985 dan 1990, untuk lebih jelas melihat gradasi perubahannya diberikan pula data dari Tabel IO 1980.

Dalam pembentukan *output* ternyata terjadi perubahan sangat berarti dalam komposisi Nilai Tambah dan Input Antara. Selama periode 1980-1990, persentase Nilai Tambah turun dari 63,3 % menjadi 56,4 %, yang berarti pemakaian Input Antara menjadi bertambah banyak. Dalam tahun 1990 untuk setiap 100 unit *output*, hampir 44

persen merupakan Input Antara, sedang 10 tahun sebelumnya porsi Input Antara kurang dari 37%.

Menurunnya porsi Nilai Tambah disebabkan struktur sektoral ekonomi Indonesia telah bergeser dari sektor pertanian dan pertambangan ke sektor industri, sesuai dengan tahap awal dalam proses industrialisasi yang telah dicapai dalam ekonomi Indonesia. Dengan jelas ditunjukkan oleh data PDB sektoral, bahwa pangsa sektor pertanian yang pada tahun 1979 masih lebih dari 28 %, dalam tahun 1990 menurun menjadi kurang dari 22 % dan pada tahun 1993 hanya sekitar 18 % saja. Demikian pula pangsa sektor pertambangan dalam periode 1979-1993 menurun dari 22 % menjadi kurang dari 9 %. Sebaliknya dalam perioda yang sama sektor industri pangsa telah naik tajam dari sekitar 10 % menjadi hampir 23 %. Karena sektor pertanian dan pertambangan mempunyai *value added ratio* yang lebih tinggi dari sektor industri, berarti pergeseran struktur terjadi kearah sektor dengan rasio nilai tambah yang lebih rendah.

Tahap awal industrialisasi di Indonesia ternyata juga memerlukan impor yang lebih banyak. Kalau dalam tahun 1985 proporsi barang impor dalam *supply* barang di Indonesia hanya 9,75 %, dalam tahun 1990 telah meningkat menjadi 14,42 %. Meningkatnya komponen impor dapat dimengerti, karena produk industri lebih memerlukan barang modal dan bahan baku impor dibanding produk pertanian dan pertambangan. Dengan pangsa impor lebih besar, berarti persentase kebocoran devisa keluar negeri akan makin meningkat, jika terkonsentrasi pada komoditi dengan *import content* tinggi. Tapi ini diimbangi hasil perolehan devisa yang juga meningkat, sehingga devisa neto yang diperoleh terus bertambah.

Tabel 4  
Struktur Input-Output Ekonomi Indonesia 1980, 1985 dan 1990 (Persentase)

Peubah	1980	1985	1990
Input Antara	36,66	41,33	44,43
Nilai Tambah	63,34	58,67	55,57
Output	100,00	100,00	100,00
	76,3 Trilyun Rupiah	166,4 Trilyun Rupiah	381,1 Trilyun Rupiah
Permintaan	86,8 Trilyun Rupiah	182,7 Trilyun Rupiah	435,2 Trilyun Rupiah
	100,00	100,00	100,00
Antara Akhir	32,24	37,65	38,90
	67,76	62,35	61,10
Penyediaan	86,8 Trilyun Rupiah	182,7 Trilyun Rupiah	435,2 Trilyun Rupiah
	100,00	100,00	100,00
Impor Output	12,06	8,89	12,43
	87,94	91,11	87,57

## Dampak Ekonomi Pengeluaran Wisman

### a. Perbedaan Cara Pengukuran

Hasil pengukuran dampak ekonomi pariwisata yang pernah dilakukan disajikan dalam Tabel 5. Meskipun referensi deret waktu cukup panjang, 1985-93, tetapi tidak mudah untuk menelaah perkembangan dampak ekonomi yang terjadi, karena ada perbedaan dalam beberapa segi cara pengukurannya. Juga terlihat, meski tahunnya sama, ada sedikit perbedaan nilai pengeluaran wisman yang digunakan berbagai studi. Diduga ini karena perbedaan nilai tukar yang digunakan. Perbedaan ini tidak berpengaruh jika pengukuran dampak dilakukan per pengeluaran wisman.

Untuk mengerti angka-angka hasil pengukuran perlu dipahami Tabel IO yang digunakan dan cara pengukurannya, terutama yang mempengaruhi/berhubungan langsung dengan hasil penguku-

ran. Pertama, pengukuran oleh BPS-Deparpostel 1991, Sigit 1991 dan UNDP-GOI 1992 menggunakan Tabel IO 1985, sedang BPS-Deparpostel 1993 memakai Tabel IO 1990.

Di samping itu perlu diketahui bahwa **Sigit 1991** hanya mengukur *industrial effect*, yaitu yang mencakup *initial expenditure* dan *effek inter-industri* yang disebabkan karena keterkaitan berbagai proses produksi barang dan jasa. Sedang studi BPS-Deparpostel 1991 dan 1993 di samping *industrial effect*, juga memasukkan *consumption induced effect*, yaitu efek konsumsi oleh penerima pendapatan dari proses produksi barang dan jasa untuk keperluan wisman.

Dengan mencakup pula *consumption induced effect* berakibat dampak ekonomi hasil pengukuran UNDP-GOI dan BPS-Deparpostel lebih besar. Dalam pembentukan total output, misalnya, untuk tahun 1985 terdapat beda 400 milyar Rp. antara pengukuran Sigit dan UNDP-GOI. Bisa disimpulkan jumlah ini merupakan *consumption induced*

Tabel 5  
Hasil Pengukuran Dampak Pengeluaran Wisman pada Output, Nilai Tambah dan Penyerapan Tenaga Kerja 1985-1993

Keterangan	BPS-Deparpostel I 1991 (Tabel IO 1985)		Sigit 1991 (IO 85)	UNDP-GOI 1992 (Tabel IO 1985)				BPS-Deparpostel 1993 (Tabel IO 1990)		
	1985	1991	1985	1985	1988	1990	1991	1991	1992	1993
	Pengeluaran Wisman (M Rp)	511	4935	583	583	1733	3926	5875*	4935	6678
Pembentukan:										
- Total output (M Rp)	-	-	729	1329	3954	894	13363	14778	19963	23816
Output Domestik	-	-	771	1171	3486	7886	11776	13387	18086	21576
Output Impor	125	1188	73	158	468	1060	1587	1391	1877	22440
- Nilai Tambah (M Rp)	384	3725	510	649	1912	4325	6469	3544	4800	5727
Penyerapan Tenaga Kerja (000)	647	792	559	695 (695)	2083 (1455)	4705 (2756)	7099 (3806)	1824 (2102)	2085 (2661)	2238 (2904)
Per 1Rp Pengeluaran Wisman										
Total Output (Rp)	-	-	1,59	2,28	2,28	2,28	2,28	2,99	2,99	2,99
(Output Multiplier)	-	-	1,32	2,01	2,01	2,01	2,01	2,71	2,71	2,71
Output Domestik	-	-	0,13	0,27	0,27	0,27	0,27	0,28	0,28	0,28
Output Impor	0,24	0,24	0,13	0,27	0,27	0,27	0,27	0,28	0,28	0,28
Nilai Tambah	0,75	0,75	0,87	1,11	1,10	1,10	1,10	0,72 (1,38)	0,72 (1,38)	0,72 (1,38)
Penyerapan Tenaga Kerja (orang/juta Rp)	1,27	0,16	0,96	1,19	1,20 (0,84)	1,20 (0,70)	1,21 (0,64)	0,37 (0,56)	0,31 (0,52)	0,28 (0,48)
Rasio:										
- Nilai Tambah-Output (RNTO)	-	-	0,55	0,49	0,48	0,48	0,48	0,24 (0,46)	0,24 (0,46)	0,24 (0,46)
- Tenaga Kerja-Output	-	-	0,60	0,52	0,53 (0,37)	0,53 (0,31)	0,53 (0,28)	0,12 (0,19)	0,10 (0,17)	0,09 (0,16)
Impor-Output				0,13	0,13	0,13	0,13	0,10	0,10	0,10

Catatan: () angka hasil penyeragaman cara pengukuran

\* angka proyeksi

\*\* jika digunakan Tabel IO 1990

*effect*. Demikian pula untuk peubah lainnya terdapat perbedaan. Karena semua mengukur *total effect*, untuk analisa perbandingan sebaiknya hasil pengukuran Sigit tidak disertakan.

Selanjutnya perlu diketahui, bahwa pengukuran BPS-Deparpostel 1991 tidak lengkap. *Output* tidak diukur, karenanya banyak indikator lain tidak dapat dihitung. Selain itu, tampak, bahwa "nilai tambah" terlalu rendah, karena nilainya per Rp. pengeluaran wisman hanya 0,75, mestinya lebih dari 1,0. Diduga sebagian nilai tambah termasuk dalam input antara, seperti yang juga diukur BPS-Deparpostel 1993 akibat dari pengukuran *total effect*. Di samping itu, pengukuran penyerapan tenaga kerja, tidak dilakukan dengan metoda IO, tetapi hanya dengan mengasumsikan pertumbuhan tenaga kerja tahun 1985-1991, seperti ditunjukkan oleh data Sensus Penduduk. Karena perbedaan-perbedaan tersebut tidak dapat disesuaikan kembali, untuk perbandingan analisa dampak antar waktu, pengukuran BPS-Deparpostel 1991 juga tidak disertakan.

Meski hanya menyertakan 2 pengukuran UNDP-GOI 1992 (yang sebenarnya juga disiapkan oleh Sigit sebagai konsultan) dan BPS-Deparpostel 1993, referensi waktu masih sama dan cukup panjang, antara 1985-1993. namun angka kedua pengukuran tidak dapat secara langsung dibandingkan, masih perlu dirapihkan terlebih dahulu untuk menyamakan metodologinya. Penyesuaiannya tergantung dari peubah apa yang diukur, apakah output, Nilai Tambah atau Tenaga Kerja.

## **b. Output Multiplier Effect dan Kebutuhan Impor**

Pengeluaran wisman dalam analisa dampak ekonomi dengan Tabel IO 1985 memberikan *Output Multiplier Effect* sebesar 2,28 untuk periode 1985-1991. Berarti pengeluaran wisman US\$ 1 menumbuhkan output sebesar US\$ 2,28. Dari jumlah output sebesar US\$ 2,28 tersebut, sebanyak US\$ 2,01 merupakan output domestik, sedang US\$ 0,27 merupakan produk impor untuk memenuhi kebutuhan wisman. Jadi sebenarnya, *multiplier effect* yang terjadi dalam ekonomi Indonesia hanya sebesar 2,01.

Dengan menggunakan Tabel IO 1990, BPS-Deparpostel 1993 memperoleh *Output Multiplier Effect* untuk tahun 1991-1993, sebesar 2,99. Angka ini diduga cenderung *overestimate*. Karena cara penghitungan dalam studi ini memberikan angka *consumption induced effect* yang *overestimate*,

karena dilakukan dengan memindahkan seluruh Konsumsi Rumah Tangga ke kwadran I. Mestinya yang dipindah hanya konsumsi rumah tangga akibat pendapatan dari kegiatan pariwisata bertambah. Karena itu, output yang dihitung terlalu berlebih. Jadi sebenarnya nilai *Output Multiplier* lebih rendah dari 2,99 tapi diduga lebih tinggi dari 2,28, karena proses produksi ekonomi 1990 lebih luas *interdependensinya* dibanding 1985.

Dari perhitungan dengan menggunakan Tabel IO 1985 diketahui bahwa US\$ 1 pengeluaran wisman, memerlukan impor sebanyak US\$ 0,27. Berarti perolehan bersih devisa adalah sebesar US\$ 0,73, dari setiap dollar yang dibelanjakan wisman. Ternyata persentase kebocoran impor ini sedikit naik menjadi US\$ 0,28 jika digunakan Tabel IO 1990. Tetapi ini disebabkan karena tak-siran *output* yang kelebihan, sehingga *impor requirementsnya overestimate*.

Untuk mendapatkan perkembangan dari kebutuhan impor dapat dilihat angka *Impor-Output Ratio*, yang menunjukkan kebutuhan impor untuk memproduksi output sebesar 1 unit. Untuk periode 1985-1991 dengan Tabel IO 1985, angkanya adalah 0,13. Berarti untuk memproduksi output US \$ 1 diperlukan input impor senilai US \$ 0,13. Angka ini menurun menjadi hanya 0,10, jika digunakan Tabel IO 1990. Berarti walaupun perubahan struktur ekonomi Indonesia telah menaikkan *impor content* dari produk yang diproduksi Indonesia, pengeluaran wisman lebih terkonsentrasi pada produk dengan *impor content* rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kebocoran dari devisa hasil wisman tidak naik.

## **c. Dampak Nilai Tambah**

Nilai tambah yang dihitung dalam studi BPS-Deparpostel 1991 *underestimate*, karena dengan memasukkan Konsumsi Rumah Tangga (KRT) ke kwadran I, berarti memperlakukan KRT yang sebenarnya nilai tambah, sebagai "input antara". Karenanya Rasio Nilai Tambah-Output (RNTO) sangat rendah hanya 0,24.

Karena itu untuk analisa perbandingan antarwaktu nilai tambah tersebut harus disesuaikan, dengan mengembalikan KRT sebagai nilai tambah. Ternyata RNTO untuk tahun 1990-1991 setelah penyesuaian adalah 0,46. Sedikit menurun dibandingkan periode 1985-1990 sebesar 0,48, yang memakai Tabel IO 1985. Turunnya Rasio Nilai Tambah ini sesuai dengan pergeseran sektoral yang terjadi dalam ekonomi Indonesia, dari sektor-sektor primer ke sekunder.

#### d. Dampak Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja yang diukur UNDP-GOI untuk 1988, 1990, 1991 cenderung *overestimate*, karena menggunakan *Rasio Tenaga Kerja-Output (RTKO)* 1985, sedang *output* dihitung dalam *current prices*. Untuk menghilangkan efek penyerapan tenaga kerja karena inflasi, nilai *output* lebih dulu dihitung dalam harga konstan 1985, kemudian diaplikasikan RTKO 1985. Sehingga dalam *output* harga berlaku, RTKO menurun, dari 0,52 tahun 1985 menjadi 0,28 tahun 1991. Demikian pula pengukuran BPS-Deparpostel 1993, harus disesuaikan dengan metoda yang sama, karena penyerapan tenaga kerja tidak dihitung dengan Metoda IO, tetapi dengan mengasumsikan pertumbuhan tertentu dalam kurun waktu 1990-1993. Di samping itu, perapihan juga dilakukan berdasar *output* yang telah dikoreksi dengan asumsi *multiplier effect* 2,28.

Meski metodologi sudah diseragamkan, karena Tabel IO hanya tersedia untuk 1985 dan 1990, yang merupakan perkiraan wajar hanya angka penyerapan tenaga kerja 1985 dan 1990. Angka tahun-tahun lain, cenderung masih *overestimate*. Meski demikian angka itu dapat dipakai sebagai gambaran penyerapan tenaga kerja. Dalam periode 1985-1990 penyerapan tenaga kerja berkembang cepat, lebih dari 2,5 kali lipat, dari 695 ribu jadi 1804 ribu. Pada 1993 penyerapan tenaga kerja sebanyak 2904 ribu, hanya 1,6 kali dibanding 1990. Berarti perkembangan penyerapan tenaga kerja menurun dibanding periode 5 tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan persentase kenaikan pengeluaran wisman juga menurun, dan proses produksi juga berkembang lebih padat modal (RTKO menurun dari 1985 ke 1990).

Meski laju penciptaan kesempatan kerja menurun dibanding penambahan angkatan kerja yang sekitar 2,5%/tahun, pariwisata masih mempunyai kontribusi sangat besar. Dengan laju penyerapan tenaga kerja masih lebih 16% per tahun dalam periode 1990-1993, perannya dalam mengurangi pengangguran dan setengah pengangguran sangat berarti.

#### Kesimpulan dan Saran

Pengukuran dampak ekonomi pariwisata yang telah dilakukan 4 kali, jika dibandingkan secara deret waktu harus dirapikan lebih dulu. Hasil pengukuran berbagai studi tersebut tidak sebanding karena perbedaan dalam Tabel IO yang digunakan, dampak yang diukur dan cara pengun-

ukuran. Sampai batas tertentu dan secara kasar, tanpa penghitungan ulang, dua studi terakhir coba diseragamkan untuk dapat dianalisa dampak pariwisata pada *output*, nilai tambah, impor dan penyerapan tenaga kerja.

Secara umum, hasil penting berikut dapat dikemukakan. Pengeluaran wisman membentuk *output progresip*, karena *Output Multiplier* dalam struktur ekonomi Indonesia periode 1985-1990 cenderung naik. Namun karena rasio nilai tambah *output* menurun, kenaikan pembentukan nilai tambah tidak secepat kenaikan *output*. Meski secara keseluruhan *Import Output Ratio* naik, kebutuhan impor produk konsumsi wisman menurun, karena belanja wisman tertuju pada barang dan jasa dengan *import content* rendah. Karena itu persentase "devisa bersih" meningkat. Kenaikan penyerapan tenaga kerja turun, karena proses produksi menjadi lebih padat modal.

Untuk memperoleh hasil lebih persis, dengan tersedianya Tabel IO 1985 dan 1990, perlu diukur kembali dampak ekonomi pariwisata, secara deret waktu dengan penyeragaman cara mengukur dan dampak yang diukur. Dalam pengukuran disarankan metodologi baku, yang seyogyanya dipakai seterusnya. Ini penting, karena pengukuran dampak ekonomi dengan metoda *Input-Output* sangat kompleks dan hasilnya sukar ditafsirkan awam. dengan aplikasi metoda baku, maka perhatian bisa dicurahkan pada aspek yang perlu saja, sehingga hasilnya bisa dimasyarakatkan.

#### Daftar Pustaka

- Biro Pusat Statistik & Deparpostel, *Pengukuran Dampak Ekonomi Pariwisata, Khusus Wisatawan Mancanegara, Berdasarkan Analisis Input-Output*. (Jakarta, 1989).
- Biro Pusat Statistik, *Tabel Input-Output Indonesia 1985 Jilid I & II*. (Jakarta, 1989).
- Biro Pusat Statistik, *Tabel Input-Output Indonesia 1990, Jilid I, II & III*. (Jakarta, 1994).
- Biro Pusat Statistik-Deparpostel, *Penelitian Pengukuran Dampak Ekonomi Pariwisata*. (Jakarta, 1994).
- Biro Pusat Statistik, *Pendapatan Nasional Indonesia, 1987-1992*. (Jakarta, 1994).
- Boey, Chow-Kit. *Guidelines on Input-Output Analysis of Tourism*. (Bangkok, ESCAP, 1988).
- Directorate General of Tourism-UNDP, *Tourism Sector Programming And Policy Development, Output 3B Modul II*. (Jakarta, 1992).
- Deparpostel, *Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Dalam Angka*. (Jakarta, Juni 1994).
- O'Connor, Robert and Henry, Edmund W. *Input-Output Analysis and Its Applications*. (New York, Hafner Press, 1975).
- Sigit, Hananto, *The Economic Impact of Tourism in Indonesia*, ESCAP-UN. (New York, 1991).